

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wonosari

1. Sejarah Desa Wonosari

Muh Maksun mengemukakan desa Wonosari dibentuk sekitar tahun 1912 yang ditandai dengan ditunjuknya Karto Sentono sebagai Lurah Desa dan Harso Diyono sebagai carik (sekretaris desa) dengan Bayan yaitu Kariyo. Namun sayang tidak semua nama perabot desa yang pernah menjabat di desa Wonosari.

Pada masa tersebut, desa Wonosari terdiri dari 5 (lima) padusunan yang dipimpin oleh Prabot (kepala dukuh) yakni, Prabot Bajangan, Prabot Gadungmlaten, Prabot Branang, Prabot Awar-awar dan Prabot Jeruk, Dengan pembantu dusun yakni Kulon pasar dan Kakiman, hal tersebut dilihat dari kegiatan Rasul dimana pada saat itu ada 5 gunung yang menandakan ada 5 pedusunan. Karena pada saat itu belum terdapat Balai Desa, maka pelaksanaan pemerintahan dilaksanakan di rumah Lurah Desa dengan jadwal pertemuan yang diatur. Pertemuan diadakan setiap satu bulan sekali atau selapan (35 hari) sekali bertempat di pisowanan di Rumah Lurah Desa.

Karto Sentono menjadi Lurah Desa Wonosari pertama yang menjabat selama 12 tahun yaitu dari tahun 1912 sampai dengan kurang lebih 1923 lalu kemudian digantikan oleh Wonodikromo. Proses penunjukan, pergantian dan cerita tidak diketahui bagaimana

secara pastinya, hanya diketahui masa menjabat Wonodikromo adalah selama 10 tahun dan berakhir pada tahun 1933. Selanjutnya yang menjadi Lurah Desa adalah Pawirodrono, beliau menjabat hanya selama kurang lebih 1 tahun, kemudian digantikan oleh Dipowiryo. Dipowiryo menjabat sebagai Lurah Desa Wonosari sampai pada tahun 1941, yang kemudian jabatan digantikan oleh Carik (Sekretaris Desa) pada saat itu, yaitu Sastrosukaryo sampai tahun 1945.

Mulai tahun 1945, sistem pemilihan kepala desa mulai mengalami perubahan. Pada masa ini pemilihan kepala desa menggunakan istilah *sodonan* (lidi). Pada saat itu pemilihan oleh masyarakat dilakukan secara jujur. Pemilihan dilakukan dengan cara, panitia penyelenggara menyediakan kotak yang bergambar hasil panen pertanian seperti, jagung, ketela atau pisang yang menjadi simbol dari calon kandidat Lurah Desa. Kemudian masyarakat memasukkan *sodo* (lidi) ke dalam kotak yang mereka pilih. Pada saat itu yang terpilih menjadi Lurah Desa adalah Bejaraharjo, sementara Carik (Sekretaris Desa) dijabat oleh Cipto Sudiyono, Jagaboyo (keamanan) dijabat oleh Karso Wadiman, Sosial dijabat oleh Sastro Diwiryo, Kemakmuran dijabat oleh Pujo Sudarmo, serta Kaum dijabat oleh Tomo Wiyono (staf/pembantu Muh Maksu). Pada masa jabatan Bejaraharjolah Balai desa Wonosari telah dibangun, dan pusat pemerintahan desa dilaksanakan di Balai tersebut.

Karena kondisi Negara yang banyak berubah, maka banyak pula penyesuaian yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain:

- a. Perubahan nama Padusunan menjadi Pedukuhan.
- b. Wonosari yang mulanya mempunyai 5 Padusunan berubah menjadi 7 Padukuhan, yaitu : Kulonpasar, Bajangan, Kakiman, Gadungmlaten, Branang, Ngawar-awar, dan Jeruk.
- c. Kegiatan pemerintahan desa yang mulanya dilaksanakan di rumah Lurah Desa kemudian dipindah ke Balai Desa karena pada saat itu Balai Desa sudah dibangun, dengan jadwal kegiatan dilaksanakan pada hari-hari tertentu.
- d. Pemilihan Lurah Desa dan perangkatnya yang dulu hanya ditunjuk pihak tertentu kemudian dialihkan kuasa pemilihan kepada masyarakat desa.

Lurah Bejo Raharjo menjabat kurang lebih selama 22 tahun yaitu sampai tahun 1967 dan selanjutnya adalah Bapak Suharjo yang pada tahun 1971 dilakukan perubahan nama-nama padukuhan, yakni Kulon pasar menjadi Padukuhan Madusari, mBajangan menjadi Padukuhan Ringinsari, Kakiman menjadi Padukuhan Purbosari, Gadungmlaten menjadi Padukuhan Gadungsari, Branang menjadi Padukuhan Pandansari, Awar-awar menjadi Padukuhan Tawarsari, Jeruk menjadi Padukuhan Jeruksari. Setelah Bapak Suharjo selanjutnya jabatan Lurah dijabat oleh Bapak Sujoto Dwijo Wiyoto,

kemudian Bapak Suwondo pada periode jabatan tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Dan kemudian terpilih Bapak Tumija sebagai Lurah periode tahun 2013 sampai sekarang (Sumber : Profil Perkembangan Penduduk Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017).

2. Sejarah Pemerintahan

a. Karto Sentono (sekitar tahun 1912 s.d. 1923)

Carik yang menjabat adalah Harso Diyono, sebagai Bayan adalah Kariyo, dan Kaum adalah Benawi. Prabot/Kepala Dusun/Dukuh pada masa ini adalah Ahmad Jafar sebagai Prabot Awar-awar, Mul Citut sebagai Prabot Gadungmlaten, Atmo Saijo sebagai Prabot Branang, Kariyo Dinomo sebagai Prabot Jeruk dan Onggo sebagai Prabot Bajangan.

b. Wonodikromo (sekitar tahun 1923 s.d. 1933)

Carik yang menjabat adalah Harso Diyono, sebagai Bayan adalah Kariyo, dan Kaum adalah Benawi. Prabot/Kepala Dusun/Dukuh pada masa ini adalah Ahmad Jafar sebagai Prabot Awar-awar, Mul Citut sebagai Prabot Gadungmlaten, Atmo Saijo sebagai Prabot Branang, Kariyo Dinomo sebagai Prabot Jeruk dan Onggo sebagai Prabot Bajangan.

c. Pawiro Drono (sekitar tahun 1934)

Pada masa ini tidak diketahui secara jelas siapa yang menjabat sebagai Carik, Bayan dan Kaum. Tetapi yang menjabat

sebagai Prabot/Kepala Dusun/Dukuh pada masa ini tetap sama, yaitu Ahmad Jafar sebagai Prabot Awar-awar, Mul Citut sebagai Prabot Gadungmlaten, Atmo Saijo sebagai Prabot Branang, Kariyo Dinomo sebagai Prabot Jeruk dan Onggo sebagai Prabot Bajangan.

d. Dipowiryo (sekitar tahun 1934 s.d. tahun 1941)

Carik yang menjabat pada masa ini adalah Sastro Sukoyo, sedangkan Kaum dijabat oleh Kartorejo dan Bayan dijabat oleh Karso Wadiman. Untuk Prabot masih dijabat oleh orang yang sama seperti tahun jabatan sebelumnya.

e. Sastro Sukaryo (tahun 1941 s.d. tahun 1945)

Pada masa ini Carik dijabat oleh Cipto Sudiono, sedangkan Kaum dijabat oleh Kartorejo dan Bayan oleh Karso Wadiman. Untuk jabatan Prabot terjadi sedikit perubahan, yaitu Prabot Awar-awar dijabat oleh Marto Pawiro, Prabot Gadungmlaten oleh Marto Saliyo, Prabot Branang oleh Atmo Saijo, Prabot Jeruk oleh Karyo Dinomo dan Prabot Bajangan oleh Onggo.

f. Bejo Raharjo (tahun 1945 s.d. tahun 1968)

Carik pada masa ini dijabat oleh Cipto Sudiono, sedangkan Bayan dijabat oleh Karso Wadiman dan Sosial dijabat oleh Sastro Diwiryo. Prabot Awar-awar pada masa ini mengalami kekosongan jabatan, sedangkan Prabot Gadungmlaten dijabat oleh Marto Kasimin, Prabot Branang oleh Karso Sentono, Prabot Jeruk oleh Kariyo Dinomo, Prabot Bajangan oleh Wir Sutiyo/Wiryono Utomo, pembantu

Prabot Kakiman dijabat oleh Pawiro Sudarmo/Tamsi dan pembantu Prabot Kulon Pasar oleh Noto Darsono.

g. Suharjo/Dirjo Wiryono (tahun 1968 s.d. tahun 1994)

Pada masa ini struktur organisasi lebih lengkap, yaitu ada Sekretaris Desa yang dijabat oleh Cipto Diyono yang dilanjutkan oleh Sujata, Kabag Pembangunan dijabat oleh Soebadi Yoeswodiyono, Kabag Ekobang dijabat oleh Pujo Sudarmo, Kabag Kesra oleh Abdullah, Kaur Keuangan oleh Sastro Diwiryo dilanjutkan oleh Wiyadi, Kaur Umum oleh Sudiman, Sekretaris BPD oleh Andar Susanti, sedangkan untuk staf adalah Muh Maksun (Kaum) yang dilanjutkan oleh Wuri Handayati dan Mugeno yang dilanjutkan oleh Mugiyatno sebagai jaga malam. Sedangkan untuk Prabot yang pada masa ini berubah menjadi Dukuh dan yang awalnya terdapat lima padusunan menjadi 7 padukuhan dan berubah nama maka yang menjabat menjadi Dukuh Madusari adalah Noto Darsono, Dukuh Ringinsari adalah Wir Sutiyo/Wiryono Utomo, Dukuh Purbosari adalah Pawiro Sudarmo/Tamsi, (PJ) Soebadi YD dilanjutkan oleh Siswartini, Dukuh Gadungsari adalah Marto Kasimin dilanjutkan Saroni Edi dan dilanjutkan kembali oleh Suratman, Dukuh Pandansari adalah Karso Sentono, Dukuh Jeruksari adalah Dipo dilanjutkan oleh Sudiman dan dilanjutkan lagi oleh Subagyo, sedangkan Dukuh Tawarsari masih mengalami kekosongan.

h. Sujata Dwija Wiyata (tahun 1994 s.d. tahun 2002)

Sekretaris Desa yang menjabat pada masa ini adalah Wajiman, (PJ) Dwi Suharto kemudian dilanjutkan oleh Agus Darmanto, SIP, sebagai Kabag Pembangunan adalah Soebadi YD pada tahun 1999 kemudian dilanjutkan oleh Dwi Suharto, sebagai Kabag Ekobang adalah Sutojo, Kabag Kesra adalah Abdullah, Kaur Keuangan adalah Wiyadi, Kaur Umum adalah Sumiwi Wulandari, Sekretaris BPD adalah Andar Susanti, sementara pada staf diisi oleh Muh Maksum (kaum) dilanjutkan Wuri Handayati dan Mugiyatno (penjaga malam). Sedangkan Dukuh yang diubah menjadi Kepala Dusun dijabat oleh Noto Darsono sebagai Kadus Madusari, (PJ) Wiyadi yang kemudian dilanjutkan oleh Agus Sularsono, untuk Kadus Ringinsari adalah Sumiyarsih, (PJ) Sutoyo, Kadus Purbosari adalah Suwartini, Kadus Gadungsari adalah Suratman dilanjutkan Amrih Nugroho, Kadus Pandansari adalah Seno, Kadus Tawarsari adalah Mujiyono/Noto Diharjo dilanjutkan Suprpto Raharjo, Kadus Jeruksari adalah Subagyo dilanjutkan Sumiran.

i. Suwondo (tahun 2003 s.d. 2013)

Pada masa ini yang menjabat sebagai Sekretaris Desa adalah Agus Darmanto, SIP, sebagai Kabag Pembangunan adalah Dwi Suharto, Kabag Ekobang adalah Sutojo, Kabag Kesra adalah Abdullah dan Ruswanto, Kaur Keuangan adalah Wiyadi, Kaur Umum adalah Sumiwi Wulandari, sebagai Sekretaris BPD yang berubah menjadi

Kaur Perencanaan adalah Andar Susanti, (PJ) Dwi Suharto dan Azis Malata, S.Sos, sementara itu yang menjadi staf pada masa ini adalah Wuri Handayati, Yono Raharjo (kaum), Tya Fitriani (keuangan), Paeno (tukang kebun), serta Mugiyatno (jaga malam). Sementara itu Kepala Dusun diubah kembali ke Dukuh, untuk Dukuh Madusari dijabat oleh Agus Sularno, (PJ) Wiyadi, Saptadi Novianto, Dukuh Ringinsari oleh Sumiyarsih, Dukuh Purbosari oleh Siswartini, Arif Cahya Saputra, (PJ) Ruswanto, Dardha Swasti Zaroh, S.Sos, Dukuh Gadungsari oleh Amrih Nugroho, (PJ) Ruswanto, Sumarjono, S.E, Dukuh Pandansari oleh Seno, (PJ) Abdullah, Suyana, Tawarsari oleh Suprpto Raharjo, (PJ) Sutoyo, Ridwan Heri Suryanto, Dukuh Jeruksari oleh Sumiran, Eko Suranto.

- j. Agus Darmanto, S.IP (Pejabat Pelaksana Tugas 6 bulan dari bulan Juni s.d. Desember 2013)

Agus Darmanto, S.IP sekaligus menjabat sebagai Sekretaris Desa, (PJ) Dwi Suharto, Kabag Pembangunan adalah Dwi Suharto, Kabag Ekobang adalah Sutojo, Kabah Kesra adalah Ruswanto, Kaur Keuangan adalah Wiyadi, Kaur Umum adalah Sumiwi Wulandari, Kaur Perencanaan adalah Azis Malata, S.Sos dan sebagai staf adalah Yono Raharjo (kaum), Tya Fitriani (keuangan), Paeno (tukang Kebun), Mugiyatno (jaga malam). Sedangkan untuk Dukuh Madusari adalah Saptadi Novianto, Dukuh Ringinsari adalah Sumiyarsih, Dukuh Purbosari adalah Dardha Swasti Zaroh, S.Sos, Dukuh

Gadungsari adalah Sumarjono, S.E, Dukuh Pandansari adalah Suyana, Dukuh Tawarsari adalah Ridwan Heri Suryanto, Dukuh Jeruksari adalah Eko Suranto.

k. Tumija (31 Desember 2013 s.d. sekarang)

Pada masa ini Sekretaris Desa adalah Agus Darmanto, S.IP, Kabag Pembangunan adalah Dwi Suaharto, Kabag Ekobang adalah Sutojo dilanjutkan oleh Rohmanto, Kabag Kesra adalah Ruswanto, Kaur Keuangan adalah Wiyadi, Kaur Umum adalah Sumiwi Wulandari, Kaur Perencanaan adalah Azis Malata, S.Sos, dan yang menjadi staf adalah Yono Raharjo (kaum), Tya Fitriani (keuangan), Paeno (tukang Kebun), Mugiyatno (jaga malam). Sedangkan Dukuh Madusari adalah Saptadi Novianto, Dukuh Ringinsari adalah Sumiyarsih, Dukuh Purbosari adalah Dardha Swasti Zaroh, S.Sos, Dukuh Gadungsari adalah Sumarjono, S.E, Dukuh Pandansari adalah Suyana, Dukuh Tawarsari adalah Ridwan Heri Suryanto, dan Dukuh Jeruksari adalah Eko Suranto.

Pada masa ini pula sempat terjadi perubahan jabatan, antara lain Sekretaris Desa diganti oleh Ubaidillah Aminuddin Toyieb, Kaur Keuangan diganti oleh Tya Fitriani yang sebelumnya menjabat sebagai staf, dan Dukuh Ringinsari yang sebelumnya dijabat oleh Sumiyarsih digantikan oleh Bambang Kasmono (Sumber : Profil Perkembangan Penduduk Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017).

3. Letak Geografis

Secara geografis desa Wonosari berada di wilayah Ibukota Kabupaten Gunungkidul. Letak yang strategis tersebut membuat akses ke Pemerintahan Kabupaten dan Kecamatan tidak terhambat oleh jarak.

Kondisi geografis desa Wonosari mempunyai tingkat kemiringan dengan rata-rata 0% sampai 2% dengan ketinggian 350 meter dpl. Berdasarkan kondisi topografi di wilayah desa Wonosari merupakan zona tengah yang disebut wilayah pengembangan ledok Wonosari dengan ketinggian 150-200 meter dpl.

Jenis tanah didominasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur sehingga meskipun musim kemarau panang partikel-partikel air masih mampu bertahan. Terdapat sungai di atas tanah berkisar antara 60-120 di bawah permukaan tanah, dengan suhu udara antara 25°C – 31°C serta curah hujan rata-rata 1720,85 mm/tahun.

Dengan batas wilayah desa Wonosari sebelah Utara desa Bejiharjo kecamatan Karangmojo dan desa Piyaman kecamatan Wonosari. Sebelah Barat yaitu desa Kepek kecamatan Wonosari, sebelah Selatan desa Baleharjo kecamatan Wonosari dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Selang kecamatan Wonosari (Sumber : Data Geografis Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul).

Tabel 1
Luas dan Pembagian Padukuhan Desa Wonosari

No	Padukuhan	Luas Wilayah (Ha)	Prosentase (%)	Jumlah RT	Jumlah RW
1.	Madusari	13,2592	4,38	9	3
2.	Ringinsari	9,0592	2,99	5	2
3.	Purbosari	14,1613	4,68	9	4
4.	Gadungsari	27,2701	9,00	12	4
5.	Pandansari	23,4556	7,74	9	4
6.	Tawarsari	129,5388	42,77	15	2
7.	Jeruksari	86,1534	28,44	13	5
Jumlah		302,8913	100	72	24

Sumber data : Database Pemerintahan Desa Wonosari

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Wonosari kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul pada tahun 2017 adalah 9.007 jiwa, terdiri dari 4.485 laki-laki dan 4.522 perempuan. Rasio jenis kelamin Desa Wonosari Kabupaten Gunungkidul 99,18%, ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Jika dikaitkan dengan kelompok umur terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan yang lebih besar berada pada kelompok umur 35 sampai 54 tahun.

Penduduk terbanyak terdapat di Padukuhan Tawarsari yaitu sebanyak 2.381 jiwa dan penduduk terkecil di padukuhan Ringinsari yaitu sebanyak 602 jiwa. Kepadatan penduduk yaitu mencapai 2976 jiwa/km², jumlah penduduk bulan Desember (semester kedua) tahun 2017 sebesar 9007 jiwa, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk bulan Juli (semester pertama) tahun 2017 sebesar 9077 jiwa, maka mengalami penurunan sebesar 70 jiwa dalam kurun waktu 6 (enam)

bulan. Penurunan penduduk ini disebabkan karena faktor kelahiran, kematian, datang dan pindah penduduk (Sumber : Database Pemerintahan Desa Wonosari).

5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Informasi mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut, digunakan oleh Pemerintah desa Wonosari untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan suatu program kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama. Penduduk desa Wonosari kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul pada umumnya memeluk agama Islam yaitu sebesar 80,34%, disusul kemudian pemeluk agama Kristen sebesar 14,18%, dan agama Katholik sebesar 5,35%. Sedangkan untuk pemeluk agama Hindu, Budha, Konghucu serta aliran kepercayaan masih sangat sedikit yaitu kurang dari 0,1%.

Jika dikaitkan dengan wilayah padukuhan, maka agama Islam mendominasi semua wilayah padukuhan di wilayah desa Wonosari. Wilayah yang paling besar memeluk agama Islam adalah padukuhan Jeruksari dengan pemeluknya sebesar 90,15%, kemudian adalah padukuhan Ringinsari dengan jumlah pemeluk agama Islam sebesar 88,87% dan padukuhan Tawarsari yaitu sebesar 85,01%. Sedangkan sebaran agama Islam terkecil yaitu berada di padukuhan Pandansari yaitu sebesar 59,41%. Potensi tersebut dihitung berdasarkan banyaknya pemeluk agama dibandingkan dengan jumlah

penduduk diwilayah tersebut (Sumber : Profil Perkembangan Penduduk Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017).

Tabel 2
Sarana Ibadah Desa Wonosari

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	15
2.	Mushola	19
3.	Gereja	2

Sumber : Data Dinding Pemerintahan Desa Wonosari

6. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Penduduk desa Wonosari kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul pada zaman dahulu banyak yang bekerja sebagai petani, akan tetapi seiring berkembangnya zaman maka pada saat ini sendiri pekerjaan petani sudah sangat menurun. Setiap tahunnya di desa Wonosari mengalami penurunan jumlah petani yang disebabkan karena semakin sedikitnya lahan untuk bertani. Pada tahun 2017 saja, jumlah petani di desa Wonosari hanya berjumlah 61 orang saja atau hanya 2,07% dari seluruh penduduk desa Wonosari. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Wonosari saat ini yang terbesar adalah sebagai wiraswasta yaitu sebesar 33,90%, diikuti karyawan swasta sebesar 14,87% dan sebagai Pegawai Negeri Sipil sebesar 11,72% (Hasil Wawancara dengan Kasi Kesejahteraan Masyarakat tanggal 27 Maret 2018).

7. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Untuk melihat beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif maka dapat dilihat dari rasio ketergantungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Desa Wonosari Menurut Umur Muda, Umur Produktif dan Umur Tua

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	%
1.	0-14 tahun (umur muda)	932	852	19,81
2.	15-64 tahun (umur produktif)	3.161	3.225	70,90
3.	>= 65 tahun (umur tua)	392	445	9,29
Jumlah		4.485	4.522	100

Sumber : Database Pemerintah Desa Wonosari

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 70,90% penduduk desa Wonosari merupakan penduduk usia produktif (usia kerja) yang berpotensi sebagai modal pembangunan, sedangkan penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) sebesar 19,81% dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun keatas) adalah sebesar 9,29%. Jika diperhatikan dari jenis kelamin, jumlah penduduk usia produktif laki-laki lebih kecil daripada penduduk usia produktif perempuan, terlihat pada kelompok usia lanjut penduduk perempuan juga lebih banyak. Sedangkan pada kelompok usia muda terlihat bahwa penduduk perempuan lebih kecil dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Memperhatikan komposisi penduduk menurut kelompok usia muda, usia produktif, dan usia tua demikian, diketahui rasio

ketergantungan desa Wonosari tahun 2017 sebesar 41,04% per 100 penduduk usia kerja, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (usia kerja) di desa Wonosari mempunyai tanggungan sekitar 41 penduduk usia non produktif.

Tabel 4
Rasio Ketergantungan Desa Wonosari Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Kategori Usia			Rasio
		Produktif	Muda	Tua	
1.	Laki-laki	3.161	932	392	41,89
2.	Perempuan	3.225	852	445	40,22
Jumlah		6.386	1.784	837	41,04

Sumber : Database Pemerintah Desa Wonosari

Rasio ketergantungan total desa Wonosari kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul jika dirinci menurut jenis kelamin, terlihat bahwa angka beban tanggungan laki-laki lebih besar daripada perempuan, tetapi pada usia lanjut angka beban tanggungan perempuan menjadi lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan yang berusia lanjut terus bertambah dan jumlahnya melebihi laki-laki karena usia perempuan relatif lebih panjang (Sumber : Profil Perkembangan Penduduk Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017).

8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka semakin baik pula kualitas SDM di wilayah tersebut.

Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa yang dibutuhkan tidak hanya keterampilan tetapi juga kepribadian, karena keterampilan bisa ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan.

Tamat sekolah didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Tetapi jika menggunakan ukuran menurut jenjang tertinggi merupakan jenjang atau kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh seseorang.

Tabel 5
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Desa Wonosari Tahun 2017

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak sekolah	1.464	16,25
2.	Belum tamat SD	749	8,32
3.	Tamat SD	1.115	12,38
4.	SLTP	1.299	14,42
5.	SLTA	2.883	32,01
6.	Diploma I/II	112	1,24
7.	Akademi/Diploma III/S.Mud	390	4,33
8.	Diploma IV/Strata I	915	10,16
9.	Strata II	78	0,87
10.	Strata III	2	0,02
Jumlah		9.007	100,00

Sumber : Database Pemerintah Desa Wonosari

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan relatif masih rendah. Kurang dari seperempat penduduk desa Wonosari (12,38%) tamat SD/ sederajat hampir sama dengan penduduk yang tamat SLTP/ sederajat yang

sebesar 14,42%. Sedangkan penduduk yang tamat SLTA/ sederajat mencapai sepertiga jumlah penduduk desa Wonosari yaitu sebesar 32,02%.

Tabel 6
Sarana Pendidikan di Desa Wonosari

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Perpusdes	1
2.	PAUD	8
3.	TK	5
4.	SD	5
5.	SMP	2
6.	SMA	2

Sumber : Data Dinding Pemerintahan Desa Wonosari

B. Hasil Penelitian

1. Rasulan di Desa Wonosari kecamatan Wonosari

a. Sejarah dan Makna Tradisi Rasulan

“Rasulan mulai dilaksanakan di desa Wonosari saat mulai dibukanya wilayah untuk dijadikan desa Wonosari, dulu itu disebut babad nongko doyong. Pada saat itu pula, desa Wonosari juga dijadikan sebagai ibu kota kabupaten Gunungkidul” (hasil wawancara dengan bapak Tumija, Kepala Desa Wonosari tanggal 27 Maret 2018).

Tradisi rasulan sudah berkembang jauh sebelum berkembangnya pemerintahan desa Wonosari. Sejarah rasulan dimulai sejak dibukanya wilayah Wonosari atau yang disebut babad alas nongko doyong yang berhubungan juga dengan berdirinya ibukota atau pusat pemerintahan Gunungkidul. Pada awalnya tradisi rasulan dilaksanakan sebagai rasa syukur atas melimpahnya hasil panen warga masyarakat. Jadi tidak ada kaitannya dengan Rasul utusan Allah swt.

Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, membuat masyarakat desa Wonosari tidak banyak lagi yang menekuni pekerjaan sebagai petani. Sehingga tujuan dari tradisi rasulan ini berubah menjadi ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dan kesehatan yang telah diberikan oleh Allah swt selama satu tahun. Selanjutnya tradisi rasulan ini menjadi tradisi budaya yang mengakar kuat di dalam diri masyarakat Wonosari.

“Kalau pelaksanaan pada saat ini *sih* tidak ada penetapan khusus kapan harus dilaksanakannya rasulan, tetapi di Wonosari ini hari yang digunakan untuk rasulan *pas* hari Rabu Kliwon, untuk bulannya tidak ada peraturan khusus. Biasanya dilakukan waktu pemerintah desa tidak banyak agenda saja. Tetapi yang harus diingat jangan sampai dari bulan suro ke bulan suro lagi belum diadakan, kalau kata tetua desa *sih* begitu” (hasil wawancara dengan bapak Tumija, kepala desa Wonosari, tanggal 27 Maret 2018).

Pelaksanaan tradisi rasulan atau juga sering disebut bersih desa atau merti dusun ini pada zaman dahulu harus ditentukan tanggal hari dan bulan pelaksanaan. Akan tetapi pada saat ini penetapan pelaksanaan rasul tidak harus pada bulan-bulan tertentu. Namun hari yang digunakan pada pelaksanaan rasulan di desa Wonosari sudah ditentukan sejak zaman dahulu yaitu setiap hari Rabu Kliwon dan jangka waktu yang digunakan adalah dari bulan Suro ke bulan Suro tahun selanjutnya, rasulan harus sudah.

Masyarakat meyakini bahwa kehidupan, rejeki yang mereka dapatkan adalah anugerah yang harus disyukuri. Masyarakat berusaha menghormati dan menghargai keberadaan leluhur dengan mengadakan

tradisi dan ritual tertentu. Tradisi ini menjadi sebuah sistem kepercayaan yang merupakan awal dari sebuah religiusitas. Walaupun sudah mengalami akulturasi dengan nilai keIslaman tetapi sampai saat ini pelaksanaan tradisi Rasulan masih diwarnai dengan berbagai hal yang bercorak mistik dan Kejawen. Seperti sesaji yang dikhususkan untuk leluhur dan penentuan tempat serta waktu pelaksanaan yang diatur sesuai dengan budaya Kejawen.

“Jangan dipungkiri kita itu tidak hidup sendiri, kita berdampingan dengan makhluk lain. Saya yakin disetiap tempat itu tidak hanya manusia saja yang menempati. Pasti ada makhluk lain, jadi kita harus menghormati adanya” (hasil wawancara dengan bapak Sudadi, 26 Februari 2018).

Masyarakat pada jaman dahulu meyakini bahwa kehidupan diatur dan dikuasai oleh leluhur, yang berwujud roh dan jin yang tinggal di tempat-tempat tertentu. Lebih spesifik lagi yang disebut leluhur adalah orang yang pada masa hidupnya mempunyai sifat-sifat luhur, berbudi pekerti yang baik dan banyak berjasa bagi masyarakat. Istilah leluhur juga sering dikaitkan dengan silsilah yang bermuara kepada tokoh yang dahulu pertama kali membuka desa. Roh leluhur juga diyakini selama ini telah menjaga desa dari segala gangguan, telah melimpahkan kesuburan di desa sehingga masyarakat bisa bercocok tanam dengan baik. Oleh masyarakat mereka semua disebut “Danyang” yang dipercaya tinggal di tempat yang disebut resan.

Resan biasanya berupa pohon pohon besar, makam dan sungai. Kepercayaan masyarakat terhadap adanya resan sebenarnya

bisa kita lihat sisi kemanfaatannya. Yaitu melestarikan alam dengan tidak merusak lingkungan yang ada di sekitar Resan sehingga secara tidak langsung masyarakat akan merasakan manfaatnya yaitu terjaganya keseimbangan lingkungan sehingga meminimalkan terjadinya bencana alam (Hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2018).

Tradisi ini awalnya berupa merti dusun atau bersih desa yaitu “perwujudan sikap hidup masyarakat di dalam usaha melestarikan lingkungan desanya agar tetap indah dan lestari” (Bapedalda, 1997:1). Caranya yaitu dengan menjaga dan merawat desa baik dari kebersihan maupun tatanan sosial kemasyarakatan. Awalnya tradisi ini hanya untuk memperingati hari kelahiran desa yang kemudian berkembang menjadi upacara adat yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen. Rasa syukur ini diungkapkan melalui sedekah dan upacara selamatan bagi leluhur yang telah mendahului mereka.

Setelah pengaruh Islam masuk ke daerah pesisir selatan pulau Jawa maka tradisi ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Para wali menyebarkan ajaran Islam melalui media seni dan budaya. “Media seni dan budaya merupakan alat dakwah yang relevan dan memadai untuk dijadikan sarana mengumpulkan orang lalu menyampaikan pesan Islam dalam kemasan seni dan budaya” (Asrofi et.al., 2008 : 94). Diadopsi dari cerita yang telah berkembang di masyarakat para wali memunculkan kisah kisah itu dengan versi

Islam. Dengan itu penanaman aqidah mulai merasuk dalam sanubari masyarakat bahkan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli.

Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan. Sang penguasa kehidupan yang sejati. Yang menciptakan bumi dan segala isinya. Yang mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur'an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Pengertian bahwa sama halnya dengan manusia roh leluhur dan para jin juga hanya makhluk ciptaan Tuhan yang tidak patut disembah.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (QS Adz Dzariyat : 56).

Mereka dan manusia hidup di alam yang berbeda walaupun sama sama dibumi. Oleh karena itu hendaknya kita hidup berdampingan tanpa saling mengganggu.

Tetapi kenyataannya pemahaman ini sangat sulit untuk diterima oleh sebagian masyarakat, masih ada masyarakat yang memegang teguh keyakinannya, mempercayai leluhur yang mempunyai kekuatan ghaib. Tradisi ini mengalami perubahan walaupun tentu saja tidak berjalan dengan instan. Meski demikian hal ini merupakan satu kemajuan menuju peradaban yang lebih baik.

“Sudah dari dulu mbak, sedekah menjadi suatu kewajiban setiap masyarakat untuk memberikan sedikit rezeki yang telah didapatkan. Biasanya diberikan ke balai dusun masing-

masing” (hasil wawancara dengan bapak Tumija, tanggal 27 Maret 2018).

Selanjutnya ada penegasan konsep sedekah. Tradisi rasulan membuat para masyarakat desa Wonosari merasa mempunyai kewajiban untuk menyedekahkan sedikit harta mereka yang biasanya berupa makanan untuk dibawa ke balai dusun masing-masing padukuhan sebagai wujud persembahan dan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt selama satu tahun ini. Tradisi ini berlangsung secara turun temurun dan telah mendarah daging dalam diri masyarakat desa Wonosari.

b. Tujuan dari Tradisi Rasulan

Pelaksanaan tradisi Rasulan mempunyai tujuan yaitu diantaranya :

- 1) “Kalau dulu *pas* masih banyak petani ya buat wujud syukur atas limpahan panen, dan agar panen tahun depan lebih melimpah” (hasil wawancara dengan para petani, tanggal 12 Maret 2018)

Pada zaman dahulu, tujuan dari tradisi rasulan adalah sebagai ungkapan syukur atas rejeki yang dilimpahkan Allah swt yaitu berupa hasil panen sekaligus juga harapan agar tahun depan hasil panen akan lebih baik. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan panen mereka tidak bisa lepas dari berkah dan juga segala kemudahan yang Allah berikan. Akan tetapi pada saat ini dimana masyarakat yang menekuni pekerjaan

bertani jumlahnya semakin sedikit maka tujuan dari tradisi rasulan ini berubah menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang telah Allah swt berikan selama satu tahun.

- 2) “Sebenarnya tradisi ini bertujuan untuk menjaga budaya yang telah lama ada sehingga sudah seharusnya dilestarikan, supaya nilai-nilai di dalamnya tetap terjaga tetapi semoga unsur kepercayaan roh leluhur itu tidak ada” (hasil wawancara dengan pamong desa, tanggal 27 Maret 2018).

Melestarikan tradisi warisan nenek moyang. Karena Rasulan sudah merupakan tradisi yang dilaksanakan turun temurun dan mempunyai kemanfaatan maka sudah menjadi kewajiban generasi selanjutnya untuk melestarikan tradisi ini agar tidak mengalami kepunahan. Termasuk juga menjaga kemurnian tujuan dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebisa mungkin memurnikan tradisi ini dari unsur dinamisme.

- 3) Membersihkan desa, menjaga dan melestarikan desa dengan cara merawat desa baik dari kebersihan lingkungan maupun tatanan sosial kemasyarakatan. Serta membersihkan jiwa dari hal hal yang buruk.
- 4) “Ya kan sebagai penerus generasi kita harus menghormati pendahulu kita yang sudah susah payah

membangun desa” (hasil wawancara dengan pamong desa, tanggal 27 Maret 2018)

Menghormati jasa-jasa para pendahulu yang telah mendirikan desa Wonosari melalui proses babad nongko doyong yang juga merupakan awal pembentukannya ibu kota atau pusat pemerintahan Gunungkidul.

- 5) “Untuk menjaga, *biar* seimbang semuanya” (hasil wawancara dengan bapak Yono Raharjo, pamong desa Wonosari tanggal 27 Maret 2018)

Menjaga keseimbangan kehidupan manusia, baik dengan lingkungan maupun penghuni lain di bumi ini yaitu para jin.

c. Manfaat Tradisi Rasulan

Berdasarkan hasil interview dan (yang dilakukan tanggal 25 Februari s.d. 27 Maret 2018) terdapat beberapa manfaat yang dirasakan masyarakat dengan dilaksanakannya tradisi Rasulan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan jiwa gotong royong dan semangat persatuan di antara warga masyarakat. Tradisi ini membutuhkan kerjasama antar warga masyarakat. Sehingga tradisi ini bisa menyatukan warga masyarakat

dalam sebuah persatuan tanpa membedakan status dan kedudukan seseorang.

- 2) Mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Dalam kesempatan ini warga memanfaatkannya dengan saling mengunjungi sehingga hubungan kekeluargaan pun juga semakin erat.
- 3) Sebagai ajang hiburan karena dalam tradisi ini di tampilkan beberapa pertunjukan yang ditujukan untuk menghibur masyarakat yang telah beberapa bulan bekerja di ladang. Masyarakat menjadi terhibur, sehingga bersemangat kembali untuk bekerja di ladang.
- 4) Menumbuhkan sifat pengorbanan dan mengajarkan masyarakat untuk bersedekah. Dalam Rasulan ada sedekah yang diberikan yaitu berupa makanan.
- 5) Mengajarkan petuah hidup dan juga pesan moral melalui berbagai pertunjukan kesenian tradisional. Terlebih pada generasi muda agar nantinya bisa tetap melestarikan tradisi ini.
- 6) Tercipta ketentraman di masyarakat. Karena tradisi ini sudah mendarah daging maka jika tidak di laksanakan maka masyarakat akan dilanda keresahan yang akibatnya menimbulkan berbagai masalah. Dan ketika

tradisi ini telah dilaksanakan akan timbul kepuasan dan juga ketentraman batin masyarakat.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Rasulan

Ada beberapa nilai yang bisa kita ambil dari tradisi Rasulan, yaitu antara lain :

1) Nilai historis

“Sudah dilakukan sejak lama mbak, banyak nilai-nilai positif didalam sejarahnya” (hasil wawancara dengan ibu Yulia Zamzannah, guru pada tanggal 12 Maret 2018).

Rasulan adalah tradisi leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi ini sudah dilaksanakan turun temurun sejak jaman dahulu. Rasulan mengandung makna sejarah yang sarat dengan ajaran positif.

2) Nilai religius

“Kita panjatkan doa kepada Allah sebagai wujud syukur kita terhadap rezeki yang sudah diberikan” (Wawancara dengan pemuka agama pada tanggal 3 Maret 2018).

Seperti terlihat dalam tujuan pelaksanaannya maka tradisi mengandung nilai religi yang kental. Dalam upacaranya pun terdapat permohonan doa yang dipanjatkan manusia kepada Allah. Hal ini merupakan sebuah upaya masyarakat melibatkan Tuhan dalam kehidupannya.

3) Nilai pendidikan agama Islam

- a) Mengingatkan kita untuk menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Allah

dan mengingatkan kita bahwa tujuan hidup kita adalah beribadah pada Allah.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (QS Adz Dzariyat : 56).

- b) Tradisi ini mengajarkan masyarakat arti bersyukur

Sesuai dengan firman Allah :

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah (QS Al Baqarah : 172)

Dengan ayat ini Islam mengajarkan pada masyarakat agar bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Cara mensyukurinya yaitu dengan menyedekahkan sebagian hartanya untuk orang lain, berkaitan dengan tradisi ini adalah dengan menyedekahkan makanan untuk dimakan bersama dalam ritual kenduri.

- c) Mengajarkan masyarakat untuk menjaga silaturahmi, saling menghormati, menjaga kerukunan dan kebersamaan.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisaa' : 1).

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran(QS An-Nahl : 90).

Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi Rasulan melibatkan banyak orang yang juga membutuhkan kekompakan. Sehingga secara tidak langsung tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat tentang arti pentingnya kerukunan dan kebersamaan. Ketika pelaksanaan pun sudah menjadi sebuah tradisi untuk saling mengunjungi sehingga dapat mempererat tali silaturahmi.

- d) Menumbuhkan jiwa pengorbanan dan mengajarkan bersedekah.

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar” (QS. An Nissa : 114).

Tradisi sedekah merupakan sebuah tradisi yang kental dalam masyarakat Jawa. Sedekah merupakan sebuah ungkapan syukur manusia kepada Tuhannya atas rejeki dan juga seluruh kebaikan dalam kehidupannya.

- e) Mengingatnkan masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia

hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al Baqarah : 164).

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan (Al Hud : 85).

Masyarakat masih mengeramatkan tempat tempat tertentu yang mereka percaya sebagai tempat tinggal jin jin dan leluhur. Masyarakat menghormati keberadaan mereka dengan tetap membiarkan tempat tersebut dan tidak merusaknya. Secara tidak langsung mereka ikut menjaga kelestarian alam dengan tidak menebang pohon yang menjadi penyeimbang sumber mata air bawah tanah yang kedepannya manfaatnya bisa dirasakan masyarakat yaitu dengan tetap adanya sumber air meskipun pada musim kemarau.

f) Rasulan adalah media dakwah yang tepat untuk menyiarkan agama Islam di masyarakat.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS An-Nahl : 125).

Melalui tradisi ini kita bisa melakukan dakwah keagamaan tanpa perlu berbentrok dengan keyakinan lokal masyarakat awam. Caranya yaitu dengan memasukkan menyisipkan pendidikan keagamaan dalam kesenian tradisional yang dipertontonkan pada

masyarakat. Selain itu bisa juga dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pentas seni yang mengusung budaya Islami.

Demikian tadi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam tradisi Rasulan yang peneliti rangkum dari hasil wawancara dengan pemuka agama dan para guru.

4) Nilai budaya

“Apa salahnya mempertahankan kebudayaan dan tradisi selama itu positif dan tetap menjaga dari kemusyikan. Kan kita bisa belajar dari tradisi ini, dari pertunjukan-pertunjukan yang ada” (Wawancara dengan bapak Yono Raharjo, pamong desa pada tanggal 27 Maret 2018).

Melestarikan dan menghargai tradisi warisan leluhur sebagai bagian dari budaya Nasional yang harus dipertahankan sesuai dengan perkembangan jaman, artinya mengambil hikmah dan tetap mempertahankan budaya yang bersifat positif dan meninggalkan budaya yang cenderung berbau kemusyikan. Melalui tradisi ini kita juga mampu menumbuhkan pengetahuan dan jiwa seni melalui pertunjukan kesenian tradisional.

5) Nilai ekonomi

“Banyak pesanan mbak kalau rasulan, buat dimasak untuk suguhan tamu yang datang kerumah” (Wawancara dengan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang pada tanggal 13 Maret 2018).

Dalam pelaksanaan tradisi ini terjadi perputaran uang yang cukup besar. Daya konsumsi masyarakat pun meningkat. Munculnya pedagang tiban yaitu pedagang yang hanya berjualan pada saat

Rasulan. Pelaksanaan Rasulan ini memunculkan pola hidup konsumtif sesaat, hanya saat Rasulan saja. Masyarakat tidak lagi memperhitungkan untung dan rugi. Pengeluaran yaitu dalam bentuk pengadaan konsumsi untuk menjamu tamu sudah terlalu berlebihan. Sehingga cenderung bersifat pemborosan. Tetapi dilain pihak tentu saja ini sangat menguntungkan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang.

2. Pelaksanaan Tradisi Rasulan di Desa Wonosari

“Tidak ada ketetapan bulan khusus mbak, biasanya ya *selonggarnya* agenda kelurahan saja antara Juni s.d. Agustus. Yang jelas kalau Wonosari *pas* hari Rabu Kliwon dan antara bulan Suro ke bulan Suro berikutnya harus sudah diadakan. Kalau tahun ini belum ditetapkan kalau tahun kemarin diadakan tanggal 2 s.d. 19 Juli 2017” (Wawancara dengan bapak Ubaidillah, Sekretaris Desa Wonosari pada tanggal 27 Maret 2018).

Tradisi rasulan di desa Wonosari dilaksanakan antara bulan Juni s.d. bulan Agustus, biasanya pada musim kemarau. Untuk hari pelaksanaan untuk daerah desa Wonosari telah ditetapkan yaitu tepat pada hari Rabu Kliwon. Bulan yang ditetapkan sebagai pelaksanaan tradisi rasulan tidak ditetapkan secara pasti tetapi, dalam kurun bulan Suro sampai ke bulan Suro selanjutnya rasulan harus sudah dilaksanakan. Pada tahun 2017 yang lalu, rangkaian pelaksanaan rasulan diselenggarakan pada tanggal 2 s.d. 19 Juli 2017 (Wawancara dengan bapak Ubaidillah, Sekretaris Desa Wonosari pada tanggal 27 Maret 2018).

Rangkaian kegiatan tradisi rasulan ini dimulai pada hari Minggu tanggal 2 dan 9 Juli 2017 pukul 07.00 WIB dengan agenda kegiatan kebersihan lingkungan desa Wonosari. Kemudian pada tanggal 10 Juli 2017 diadakan kegiatan anjongsana yaitu kegiatan berkunjung ke rumah mantan perangkat desa Wonosari yang dilakukan pemerintah desa Wonosari pada pukul 10.00 WIB dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam.

Pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 19.00 WIB diadakan lomba campursari yang diikuti oleh perwakilan dari masing-masing padukuhan. Kemudian pada tanggal 11 Juli 2017 diadakan doa bersama umat Katholik dilanjutkan dengan kegiatan lomba mocapat pada pukul 19.30 WIB. Kemudian pada tanggal 12 Juli 2017 diadakan doa bersama umat Kristen pada pukul 16.30 WIB dilanjutkan dengan lomba wiru jarit gaya Yogya pada pukul 19.30 WIB yang diikuti oleh peserta yang tidak dibatasi usianya.

Kegiatan yang diadakan selanjutnya adalah lomba sesorah bahasa Jawa yang diadakan pada tanggal 13 Juli 2018. Dan pada tanggal 15 Juli 2017 diadakan kegiatan pentas musik, sasaran dalam kegiatan ini adalah para penggemar Iwan Fals dan Koes Plus.

Pada hari Minggu 16 Juli 2017 diadakan kegiatan senam, jalan sehat yang diikuti oleh masyarakat desa Wonosari. Dalam kegiatan jalan sehat tersebut telah disediakan *doorprise* yang dibagikan setelah jalan sehat selesai dilakukan. Setelah kegiatan jalan

sehat lalu dilanjutkan dengan lomba mewarnai gambar yang dilaksanakan kurang lebih pada pukul 09.00 WIB. Peserta yang mengikuti lomba tersebut adalah anak usia PAUD dan TK. Dan diakhiri dengan kegiatan donor darah di balai desa Wonosari.

Pada tanggal 14 Juli sampai dengan 16 Juli 2017 dimulai setiap pukul 13.00 – 19.00 diadakan gelar potensi budaya tujuh padukuhan. Lalu pada tanggal 16 Juli 2017 diadakan pengajian akbar untuk umat Islam pada pukul 19.30 WIB. Bersamaan dengan kegiatan tersebut juga diadakan bazar tujuh padukuhan.

Pada tanggal 17 Juli 2017 diadakan lomba gejog lesung, pada lomba ini sasaran yang dituju adalah para ibu-ibu warga desa Wonosari dan yang terakhir lomba campursari yang bisa diikuti para warga baik pria maupun wanita atau muda maupun tua. Dilanjutkan dengan pentas sholawatan oleh kelompok Al Hidayah dari dusun Gadungsari.

Pada tanggal 18 Juli 2017 diadakan pentas seni anak yang dimulai pada pukul 16.00 – 19.00 WIB, kegiatan ini diisi oleh anak-anak PAUD, TK dan SD perwakilan masing-masing padukuhan. Lalu dilanjutkan kegiatan campursari ringkes yang diisi oleh campursari Dimas Tedjo yang dimulai pada pukul 19.30 WIB.

Acara puncak rasulan dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2017, dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB dengan masing-masing dusun akan mengadakan ritual di balai dusun masing-masing.

Ritual tersebut adalah ritual sedekah, jadi masing-masing rumah memberikan sedekah berupa makanan yang akan dibawa ke balai dusun masing-masing. Selain sedekah masing-masing dusun akan mempersembahkan gunung, yaitu semacam replika dari hewan, benda dan sebagainya. Sedangkan dari pemerintah desa mempersembahkan gunung lanang dan gunung wadon yang dibuat dari hasil bumi yang akan diperebutkan warga desa Wonosari. Sedekah akan dikumpulkan dan akan didoakan oleh pemuka agama. Setelah didoakan, panitia akan mengambil sedikit bagian untuk mengisi gunung dan untuk dibagi rata sesama pemberi sedekah.

Setelah acara tersebut selesai, dan gunung telah diisi maka gunung tersebut akan diarak oleh reog dan orang-orang yang telah ditunjuk dan memakai pakaian adat Jawa menuju ke dusun lain untuk menjemput gunung dari dusun lain.

Setelah semua gunung dari tujuh padukuhan telah tekumpul semua, maka semua gunung akan melakukan kirab yang rutanya dimulai dari masing-masing padukuhan menuju ke alun-alun kota Wonosari kemudian akan diarak menuju balai desa yang diarak oleh reog dan para pendamping gunung. Setelah sampai ke balai dusun, acara dilanjutkan dengan upacara bersih desa atau rasul yang dipimpin oleh Kepala Desa Wonosari. Setelah Kepala Desa membuka upacara dan memberikan sambutan maka selanjutnya gunung lanang dan gunung wadon yang dipersiapkan oleh pemerintah desa

akan diperebutkan oleh para warga. Warga percaya siapa yang mendapatkan hasil bumi yang ada di gunung lanang dan gunung wadon maka akan mendapatkan berkah tersendiri.

Bersamaan dengan acara inti ini, juga diadakan kegiatan karawitan oleh para seniman karawitan. Setelah semua prosesi berakhir kemudian reog dari masing-masing dusun akan mempertunjukkan aksinya. Sebagai penutup acara, pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang semalam suntuk yang diisi oleh dalang yaitu Ki Bambang Wiji Nugroho. (Sumber : Laporan kegiatan desa Wonosari tahun 2017)

3. Hiburan dalam Tradisi Rasulan

Pada jaman dahulu tontonan dijadikan tuntunan. Kesenian yang ditampilkan pun mengandung pesan-pesan moral dan berbagai petuah hidup. Diharapkan masyarakat akan mendapat pelajaran tanpa merasa digurui, karena pembelajarannya terkemas dalam kesenian tradisional yang bersifat hiburan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa (yang dilakukan tanggal 27 Maret 2018) berikut ini adalah beberapa kesenian tradisional yang sering di tampilkan dalam tradisi Rasulan di desa Jepitu :

a. Wayang

Adalah kesenian tradisional Jawa yang berupa penokohan oleh seorang yang disebut dalang. Seorang dalang bisa memainkan

puluhan tokoh dengan suara yang berbeda beda. Pertunjukan wayang menggunakan kain putih yang disebut kelir dan pohon pisang untuk menancapkan wayang. Wayang sendiri terbuat dari kulit binatang yang dikeringkan dan dibentuk sebagai tokoh tokoh wayang. Yaitu para manusia dan dewata yang dijadikan sebagai simbol masyarakat. Wayang pada awalnya adalah budaya Hindhu yang kemudian berakuturasi dengan budaya Islam.

Pementasan wayang sebagai instrument budaya yang penuh dengan nuansa mistik, sering disimbolkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam pencariannya terhadap Tuhan. Lakon yang ditampilkan merupakan ajaran syariat yang membawa penonton dalam suasana yang religious. “Dalam wayang banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil, diantaranya nilai keteraturan hidup, kebijakan, keagungan, keadilan, keTuhanan dan kepahlawanan” (Hazim Amir 1997:17).

b. Reog

Kesenian ini berupa tarian yang menceritakan tentang perang kerajaan. Reog memberi pelajaran pada kita bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan. Dalam kesenian ini para pemainnya berbusana seperti tentara kerajaan jaman dahulu, mereka juga mengendarai kuda mainan yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut Jaran Kepang.

c. Jathilan

Kesenian ini hampir sama dengan reog, tetapi tariannya cenderung bersifat modern. Dalam kesenian ini kita diperlihatkan bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan kita para manusia yaitu kehidupan jin. Karena sebagian pemain dengan sengaja menggunakan mantra tertentu mampu memanggil roh hingga merasuk ke dalam tubuh mereka. Dalam kesenian ini ada tokoh sentral yang disebut Pawang. Dia yang akan menyembuhkan pemain yang kerasukan roh halus.

d. Campursari

Campursari adalah pertunjukan musik dengan iringan gamelan Jawa yang dipadukan dengan alat musik modern seperti gitar, drum, bass dan organ. Biasanya penyanyi yang tampil masih menggunakan pakaian tradisional Jawa yang juga telah mengikuti trend, artinya pakaian tradisional yang modis sesuai jamannya.

e. Karawitan

Pertunjukan musik dengan alat tradisional Jawa yaitu Gamelan dengan diiringi tembang Jawa yang dilantunkan seorang Sinden. Pertunjukan ini mengandung banyak pelajaran melalui syair syair lagunya.

f. Sholawatan

Merupakan petunjukan musik dengan alat serupa dengan rebana dengan diiringan lantunan sholawat oleh para pemain dengan

nada yang terdengar seperti nada Jawa. Syair-syair yang ditembangkan merupakan pujian bagi Rasulullah saw.

“Kami juga memfasilitasi masyarakat yang mempunyai bakat seni dan mempunyai usaha dengan mengadakan pentas seni anak, gelar potensi tujuh padukuhan dan bazar” (Wawancara dengan pamong desa pada tanggal 27 Maret 2018).

Selain kesenian tradisional diatas ada beberapa hiburan lain yang juga ditampilkan untuk memeriahkan tradisi Rasulan yaitu pentas seni anak, gelar potensi tujuh padukuhan dan bazar. Dalam kegiatan bazar, peserta yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan warga masyarakat desa Wonosari yang mempunyai usaha dalam berbagai bidang, seperti kuliner, perkebunan dan sebagainya. Bazar tersebut bisa dijadikan sebagai lahan masyarakat untuk lebih mengenalkan produknya kepada masyarakat yang lebih luas.

4. Persepsi dan Respon Masyarakat terhadap Tradisi Rasulan

Masyarakat desa Wonosari mayoritas beragama Islam, sudah banyak dari mereka yang sudah memahami tentang ajaran-ajaran Islam dan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi walaupun demikian mereka tetap melestarikan budaya-budaya yang telah turun temurun di desa Wonosari yaitu salah satunya rasulan. Tetapi ada juga sebagian dari mereka yang memeluk agama Islam tetapi kepercayaan kepada roh leluhur masih tertanam pada diri sebagian masyarakat.

“Selama tidak menyimpang dari agama saya mendukung saja, banyak manfaat yang didapat dari rasulan jadi semoga rasulan bisa terus dilestarikan tetapi tetap menambah nilai-

nilai Islam di dalamnya” (Wawancara dengan bapak Bashorudin pemuka agama tanggal 3 Maret 2018).

Dalam tradisi Rasulan terjadi perpaduan antara agama Islam dengan tradisi kejawen yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Prosentase pemeluk agama Islam yang cukup banyak tidak serta merta bisa menghilangkan tradisi ini. Tetapi tradisi ini justru berakulturasi dengan nilai keIslaman. Para pemuka agama cukup responsive, mereka mendukung tradisi ini dengan catatan tidak menyimpang dari norma agama dan dengan mengesampingkan unsur animisme dan dinamismenya. Selain itu tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap mempunyai manfaat yang cukup besar. Harapan para pemuka agama adalah semoga tradisi ini tetap lestari dan semakin banyaknya nilai nilai ke Islaman yang masuk di dalamnya.

“Saya berharap tradisi ini tetap dilestarikan, karena sudah dari dulu warga desa Wonosari melaksanakan tradisi rasulan” (hasil wawancara dengan bapak Sudadi, pemangku adat tanggal 26 Februari 2018).

Tradisi Rasulan di mata masyarakat awam adalah tradisi yang harus dilestarikan yang tentu saja sama sekali tidak boleh ditinggalkan. Tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang yang mempunyai tujuan yang jelas. Selain sebagai wujud syukur masyarakat tradisi ini adalah kesempatan bagi para petani untuk menyedekahkan sedikit dari hasil panennya. Masyarakat petani dan para pemangku adat tentu saja yang paling dominan mendukung pelaksanaan Rasulan karena tradisi ini langsung berhubungan dengan

pekerjaan mereka. Selain sangat mendukung masyarakat juga juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan. Masyarakat berharap tradisi ini tetap dilestarikan dan mereka berupaya dengan meneruskan cerita dan sejarah tradisi Rasulan ke generasi muda agar tradisi ini tidak kehilangan maknanya walaupun saat ini sangat jarang ditemui generasi muda yang masih peduli dan berusaha melestarikan tradisi (Wawancara dengan petani dan pemangku adat tanggal 12 s/d 14 Maret 2018).

“Senang *pas* rasulan bisa kumpul sama teman-teman, bisa lihat hiburan di balai desa. Kadang saudara yang jauh juga suka datang” (hasil wawancara dengan Robin, remaja desa pada tanggal 15 Maret 2018).

Rasulan bagi anak anak hanya sekedar ajang hiburan tanpa mengetahui arti dan maknanya. Disini mereka bisa mendapatkan hiburan secara cuma-cuma. Mereka hanya sekedar mengetahui bahwa Rasulan adalah tradisi tahunan yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Tetapi mereka sangat mendukung pelaksanaan tradisi ini. Jika mereka dilibatkan dalam kegiatan untuk memeriahkan Rasulan mereka akan dengan antusias mengikutinya. Sedangkan menurut para pemuda yang nota bene memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup baik Rasulan harus dilestarikan tetapi dengan sebuah pemikiran praktis yang tidak perlu lagi menggunakan unsur religi kejawen yang agak berseberangan dengan ajaran Islam. Selebihnya mereka merespon positif pelaksanaan tradisi ini. Selain sebagai ajang berkumpul tradisi ini sarat hiburan. Warga desa pada umumnya haus

akan hiburan, sehingga mereka sangat antusias untuk mengikuti tradisi ini (Wawancara dengan pemuda dan anak-anak tanggal 15 Maret 2018).

“Ramai pesanan mbak, terutama untuk hidangan untuk disuguhkan ke tamu. Biasanya *pas* hari H yang ramai pesanan” (hasil wawancara dengan ibu Suparmi, pedagang pada tanggal 13 Maret 2018).

Rasulan merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Terjadi perputaran uang yang cukup besar. Pedagang terkadang perlu menambah stok barang dagangannya dengan jumlah yang cukup besar dan mereka bisa meneguk keuntungan yang lebih besar dari penjualan atau pemesanan dari pembeli di saat rasulan. Selain para pedagang lokal, biasanya juga muncul pedagang tiban yang berasal dari daerah lain. Mereka hanya berjualan pada saat Rasulan. Mereka berpindah pindah dari desa satu ke desa yang lain (Wawancara dengan pedagang tanggal 13 Maret 2018).

“Kami disini adalah fasilitator yang memberikan fasilitas bagi warga yang untuk mengadakan rasulan. Semua kami arahkan, tentu saja dengan berdiskusi dengan masyarakat melalui wakilnya” (hasil wawancara dengan bapak Ubaidillah, sekretaris desa tanggal 27 Maret 2018).

Masyarakat yang berperan aktif dalam setiap pelaksanaan tradisi Rasulan adalah pamong desa. Mereka menjadi pengarah sekaligus fasilitator. Tradisi ini merupakan jembatan hubungan yang baik antara pamong dsa dengan warganya. Melalui tradisi ini pemong

desa berharap akan tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat desa.

“Sebenarnya saya tidak begitu setuju dengan tradisi ini, karena boros. Sayang uangnya cuma untuk senang-senang saja” (hasil wawancara dengan ibu Jumirah, tanggal 16 Maret 2018).

Secara umum masyarakat desa Wonosari merespon positif pelaksanaan tradisi ini. Secara historis tradisi ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Rasulan menjadi tradisi tahunan yang selalu di nantikan. Selain masyarakat haus akan hiburan, Rasulan adalah ajang berkumpulnya warga. Walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang berpendapat bahwa Rasulan tidak perlu dilestarikan, Rasulan hanya ajang untuk berfoya-foya, bersifat pemborosan. Tradisi ini juga masih kental dengan budaya kejawen yang cenderung berbau mistik. Hal ini ditanggapi masyarakat mayoritas pendukung Rasulan dengan cukup bijak. Mereka mengusung pemikiran yang mereka sebut dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah kearifan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat yang telah dijalani turun temurun dan telah menunjukkan adanya manfaat yang diterima masyarakat dalam membangun peradabannya (Bapedalda, 2007:12).

Kearifan lokal ini akan membawa masyarakat kepada sebuah ketentraman dengan tetap menghidupkan usaha untuk lebih mengIslamkan tradisi Rasulan. Masyarakat melihat dari sisi kemanfaatannya, bahwa tradisi ini mengandung hikmah dan pelajaran yang akan mendukung pada pengembangan pendidikan Agama Islam.

Seperti mengajarkan arti bersyukur, menjaga silaturahmi, saling menghormati, menjaga kerukunan dan kebersamaan. Menumbuhkan jiwa pengorbanan dan mengajarkan masyarakat untuk bersedekah. Mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Rasulan adalah media dakwah yang tepat untuk menyiarkan agama Islam di masyarakat. Melalui media ini masyarakat akan otomatis belajar tanpa merasa digurui.

Masalah aqidah bila kita mampu mengambil hikmah tanpa keliru memaknai setiap peristiwa maka ada nilai yang cukup relevan. Bahwa kita semua harus berupaya untuk selalu mendekatkan dan melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita. Bahwa Allah Maha Kuasa, dialah Sang Penguasa Kehidupan, bukan hanya kehidupan kita tetapi juga kehidupan makhluk lain ciptaanNya. Semua berjalan sesuai dengan yang kehendak-Nya.

Dengan memiliki iman yang kuat diharapkan hal itu dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan akhlaq yang baik sesuai dengan nilai moral di masyarakat. Masyarakat desa Wonosari yang mayoritas penduduknya beragama Islam ternyata mampu mempertahankan tradisi ini dengan harapan kedepannya mampu menggiringnya kedalam tradisi yang bernuansa lebih Islami.

5. Akulturasi Nilai-nilai KeIslaman dalam Tradisi Rasulan

Tradisi Rasulan sejak awal dilaksanakan telah mencerminkan sebuah tradisi yang bernafaskan religi. Tujuan dari tradisi ini adalah

untuk bersyukur atas hasil panen yang telah dilimpahkan oleh sang Pencipta. Tetapi karena pada jaman dahulu masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme maka yang mereka percayai sebagai sang Pencipta, pemberi kehidupan, penjaga kedamaian dan kesejahteraan adalah roh-roh nenek moyang yang mendiami batu atau pohon-pohon besar.

Seiring dengan masuknya Islam di Indonesia masyarakat pun mulai mengenal Islam. Mereka mulai mengenal Tuhan, dzat yang maha perkasa, sang pencipta kehidupan. Oleh sebab itu mulailah unsur-unsur keIslaman masuk dalam tradisi ini. Niat yang adapun diluruskan, semua yang dilaksanakan masyarakat ditujukan untuk beribadah kepada Allah. Masyarakat pun memahami bahwa hanya Allah yang patut di sembah, kedudukan manusia dan jin adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah. Sedangkan roh nenek moyang mereka tidak akan mendiami batu batu besar maupun tempat yang mereka keramatkan. Orang yang sudah mati akan hidup di alam lain menunggu sampai hari kiamat untuk sama sama mempertanggung jawabkan semua perbuatanya di dunia. Mereka sama sekali tidak mempunyai kekuatan apapun. Sehingga bentuk pemujaan mereka pun berubah, dalam tradisi ini tidak ada lagi bentuk pemujaan tetapi hanya sekedar upaya menghargai jin-jin sebagai sesama makhluk ciptaan Allah agar bisa hidup berdampingan tanpa saling mengganggu.

“Kalau zaman dulu sesaji itu ya untuk mbah-mabh yang sudah *nggak* ada, lalu doanya juga menggunakan semacam

mantra *kaya* dukun itu. Sekarang masyarakat sudah pintar, mereka sudah sepenuhnya percaya sama Allah” (Wawancara dengan bapak Bashorudin, pemuka agama tanggal 3 Maret 2018).

Secara singkat penanaman Islam dalam tradisi ini meliputi beberapa hal, yang pertama dan utama adalah tujuan dari tradisi ini yang semula ditujukan untuk leluhur berubah kepada Allah Sang Pencipta dan pemilik kehidupan. Yang kedua kebiasaan sesaji diubah menjadi sedekah, sesaji yang dulunya dipersembahkan kepada roh leluhur dan tidak ada yang berani memakannya kemudian dijadikan sedekah yang setelah didoakan kemudian dimakan bersama-sama. Yang ketiga doa dan mantra yang diucapkan diganti doa syukur dan doa kubur dengan bahasa Arab yang identik dengan Islam.

Walaupun niat dan tujuan telah diluruskan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat tata cara yang mungkin sedikit bertentangan dengan ajaran Islam. Ini disebabkan karena masih golongan sesepuh yang tetap bersikeras mempertahankan tradisi ini sesuai dengan tradisi aslinya tanpa mempunyai dasar agama yang baik. Sebagai contoh mengenai sesaji yang kadang masih disakralkan. Seperti muncul aturan tertentu dan pengadaan sesuatu yang sifatnya ”harus” untuk menjaga kestabilan masyarakat. Sampai sekarang budaya ini belum mampu untuk dihilangkan walaupun juga sudah mengalami kemajuan. Tetapi peneliti yakin dan berharap lambat laun tradisi ini akan semakin Islami sesuai dengan nama dari tradisi itu sendiri.

6. Tradisi Rasulan pada Saat Ini dan Peluangnya Menjadi Media Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Tradisi rasulan merupakan tradisi yang cukup tua di masyarakat. Tradisi ini sudah dilaksanakan turun temurun sejak zaman dahulu. Ditengah kehidupan modern yang semakin lama semakin global akankah tradisi ini akan tetap bertahan? Masyarakat modern berfikir serba simple dan praktis sedangkan tradisi ini penuh dengan ritual yang semakin lama mungkin akan tergeser dengan semakin globalnya pemikiran masyarakat.

Ada perbedaan pelaksanaan tradisi rasulan saat ini dengan beberapa tahun yang lalu. Dahulu kesenian tradisional yang ditampilkan hanya berupa wayang dan ketoprak. Kemudian mulai beberapa tahun terakhir ini diadakan berbagai hiburan yang sifatnya modern seperti campursari, jathilan, bazar dan beberapa lomba antar dusun. Pelaksanaanya menjadi lebih meriah dan cenderung bersifat pemborosan. Dari segi adat dan ritual tidak ada perubahan yang berarti, masyarakat masih sangat menjaga kelestarian adat yang berupa ritual juga sesaji yang disedekahkan. (Hasil wawancara kepada pamong desa pada tanggal 27 Maret 2018).

Peneliti yakin tradisi ini akan tetap dilaksanakan walaupun dengan berbagai pengembangannya. Saat ini yang mengetahui sejarah tradisi Rasulan hanya para sesepuh desa. Jika para generasi selanjutnya sudah tidak mau mempelajari dan memahaminya dengan

benar nantinya tradisi ini akan mengalami pergeseran makna. Kalau tidak ada minat dari generasi penerus untuk mempelajari dan mencari makna dari tradisi ini Rasulan hanya akan menjadi suatu pertunjukan kesenian tanpa diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu disisipkan pesan pesan moral dalam pertunjukan kesenian tradisional yang dipertontonkan yaitu tentang pentingnya melestarikan tradisi ini.

Selain itu tradisi ini juga berhadapan langsung dengan masyarakat muslim modern yang menganggap tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menganggap tradisi ini sebagai Bid'ah yang harus diperangi. Tetapi kita tahu bahwa akan sangat tidak mungkin menghilangkan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat. Sedangkan Islam itu sendiri tidak bisa dipersempit sedemikian rupa sehingga kehilangan relevansi budayanya. Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya tentang Islam sebagai bagian dari budaya. Islam di tanah Jawa tidak bisa dipisahkan dengan budaya Jawa itu sendiri, yaitu budaya Kejawen. Unsur lokal yang ada justru menambah keragaman dalam bentuk ekspresi tanpa menghilangkan aspek aspek keIslaman.

“Fenomena budaya tidak harus dimaknai dari sudut pandang agama namun dilihat dari sudut pandang pendidikan dan budaya, yaitu sebagai ekspresi seni” (Taswirul Afkar [perh.], 2003:125). Bukankah dengan keragaman budaya itu akan semakin memperbesar peluang

kita untuk melaksanakan dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Dari tradisi rasulan yang bisa kita eksplor lebih dalam adalah sisi seni budayanya. Terlepas dari pro kontra budaya sebagai media dakwah tidak dapat dipungkiri bahwa seni yang bersifat menyenangkan dan mengandung unsur hiburan mampu menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral di masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana mengajak semua orang untuk memahami dan menyadari pentingnya ber-Islam.

Kita bisa melihat dari dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, terbukti mereka mampu menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di tanah Jawa. Walaupun dengan proses yang sangat lama. Kita wajib meneruskan perjuangan mereka karena pada kenyataannya proses Islamisasi tradisi ini belum selesai, ajaran Islam belum mampu menggantikan sepenuhnya kepercayaan-kepercayaan dan tradisi kultural lokal sebagai basis kehidupan sosial. Masih banyak yang harus kita benahi. Mulai dari niat, tujuan dan juga menambah sisi kemanfaatannya bahkan kita juga harus membenahi aqidah dan akhlaq masyarakat yang tidak hanya terkikis oleh awamisasi tetapi juga kehidupan modern yang bersifat hedonis.

Budaya merupakan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang kesemuanya bersifat dinamis dan sementara. Semua hal tergantung dari niatnya. Masyarakat sudah mengenal agama dan Tuhan, ini hanya persoalan tradisi yang sudah

begitu kuat mendarah daging di masyarakat. Kita harus bijaksana dalam menyikapinya, karena persoalan keagamaan adalah persoalan yang sensitif. Sudah banyak sekali persoalan yang timbul karena perbedaan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an. Tugas kita sebagai umat muslim untuk bisa menjaga keseimbangan, perdamaian, dan kebersamaan dengan tetap menghargai budaya dan tradisi dalam bingkai keIslaman.

Dilihat dari respon masyarakat, peluang tradisi rasulan untuk menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam cukup besar. Seperti uraian di atas kita bisa masuk dalam tradisi ini melalui seni. Untuk merubah sesuatu yang besar kita harus memulainya dengan hal yang kecil. Dilihat dari respon masyarakat sepertinya hal ini tidak akan mengalami kendala yang berarti. Langkah awal yaitu dengan menyatukan visi dan misi para generasi muda yang Islami. Selanjutnya melakukan pendekatan dengan para tokoh masyarakat. Desa Wonosari sudah dengan mengadakan kegiatan keagamaan untuk meramaikan tradisi rasulan. Seperti mengadakan pengajian dan pentas seni yang mengusung budaya Islami. Dalam pelaksanaannya kita melibatkan anak-anak dan remaja. Walaupun begitu secara tidak langsung para orangtua pun akan terlibat. Ini adalah langkah awal dan peneliti yakin hal ini sedikit banyak akan mengubah pemikiran masyarakat yang harapannya akan bisa memperbaiki aqidah, akhlaq

serta ibadah masyarakat agar dalam kehidupannya selalu berpegang pada Al Qur'an dan Al Hadits.